

METODE PEMBELAJARAN PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI KELAS IV SDS ISLAM AL- FATIH TANJUNG MORAWA SUMATERA UTARA

Fitri Sakinah¹, Sopian Sinaga², Bahrul Ulum³

Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah, Deli Serdang

Email: fitri.sakina21@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the low enthusiasm for learning and the emergence of boredom among fourth-grade students at Al-Fatih Islamic Elementary School, Tanjung Morawa, during Islamic Cultural History (SKI) lessons. This condition is caused by the use of teaching methods that tend to be monotonous and centered on the lecture method. This study aims to analyze teacher strategies in implementing varied learning methods, determine their impact on student engagement, and identify the obstacles faced in the SKI learning process. This research employs a descriptive qualitative approach. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, non-participant observation, and documentation in the form of lesson plans (Modul Ajar) and photos of learning activities. Data analysis used the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and drawing conclusions. The results indicate that the teacher implements various varied learning methods, such as storytelling, question and answer sessions, group discussions, the use of student worksheets (LKPD), and ice-breaking activities. The application of these methods has proven effective in increasing active participation, interest in learning, and students' understanding of SKI materials. A positive impact is also seen in the improvement of student learning outcomes, which are above average, and the growth of the Prophet Muhammad's exemplary character in daily life. The obstacles faced include time constraints, dense material, and the characteristics of active students. However, teachers are able to overcome these challenges by simplifying materials and utilizing creative and conducive learning strategies.

Keywords: *Teaching Methods, Islamic Cultural History (SKI), Student Engagement, Varied Methods, Al-Fatih Islamic Elementary School.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya semangat belajar dan munculnya rasa bosan pada siswa kelas IV SDS Islam Al-Fatih Tanjung Morawa dalam mengikuti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Kondisi tersebut disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang cenderung monoton dan berpusat pada metode ceramah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam menerapkan metode pembelajaran variatif, mengetahui dampaknya terhadap keaktifan siswa, serta mengidentifikasi kendala yang

Article History

Received: Oktober 2026

Reviewed: Oktober 2026

Published: Oktober 2026

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: 10.8734/Tashdiq.
v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[Attribution-Non Commercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

dihadapi dalam proses pembelajaran SKI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi berupa Modul Ajar serta foto kegiatan pembelajaran. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai metode pembelajaran variatif, seperti *storytelling*, tanya jawab, diskusi kelompok, penggunaan LKPD, dan *ice breaking*. Penerapan metode tersebut terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif, minat belajar, serta pemahaman siswa terhadap materi SKI. Dampak positif juga terlihat pada peningkatan hasil belajar siswa yang berada di atas rata-rata serta tumbuhnya sikap keteladanan Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, padatnya materi, dan karakteristik siswa yang aktif. Namun, guru mampu mengatasinya melalui penyederhanaan materi dan penggunaan strategi pembelajaran yang kreatif serta kondusif.

Kata Kunci: *Metode Pembelajaran, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Keaktifan Siswa, Metode Variatif, SDS Islam Al-Fatih.*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, kegiatan pembelajaran merupakan sebuah proses yang melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan tujuan bersama untuk mewujudkan capaian pendidikan yang diharapkan. Mutu dari proses pembelajaran itu sendiri sangat bergantung pada kemampuan inovatif seorang guru serta seberapa besar semangat dan dorongan belajar yang dimiliki siswa. Perencanaan pembelajaran yang matang, ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang, serta penggunaan ragam pendekatan dalam mengajar menjadi faktor-faktor penting yang dapat membantu peserta didik dalam meraih hasil belajar yang optimal. Lebih jauh, pendidikan sejatinya memiliki misi mulia dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa agar mampu mengemban tanggung jawab dengan bekal ilmu pengetahuan serta nilai-nilai islami, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan di dunia sekaligus mempersiapkan diri untuk kehidupan di akhirat.¹

Guru merupakan individu yang memiliki kewenangan sekaligus tanggung jawab untuk mendampingi dan membentuk karakter peserta didik dengan penuh ketulusan. Dalam menjalankan

¹ Husamah, dkk. *Pengantar Pendidikan* (Malang: UMM Press, 2019) hlm., 33.

tugasnya, guru berperan ganda yakni sebagai fasilitator pembelajaran sekaligus sebagai tenaga pendidik yang bertugas menyalurkan ilmu pengetahuan kepada para siswanya. Peran aktif guru menjadi penentu utama dalam keberhasilan proses belajar mengajar, karena berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sejauh mana seorang guru mampu menerapkan strategi pembelajaran secara tepat dan berkelanjutan. Oleh karena itu, setiap guru dituntut untuk menguasai strategi yang tidak hanya sesuai, tetapi juga efektif dan efisien dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Di samping itu, guru pun perlu membekali diri dengan berbagai metode dan media pembelajaran yang beragam guna mendukung penyampaian materi secara optimal.² Lebih dari itu, guru juga diharapkan mampu memperhatikan kondisi masing-masing peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, termasuk mengidentifikasi hambatan maupun kesulitan yang mereka hadapi, terutama dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.³

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam rumpun Pendidikan Agama Islam dan diajarkan di berbagai jenjang lembaga pendidikan yang berkarakter Islam. Mata pelajaran ini menyajikan materi tentang perjalanan hidup Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*, para sahabat, serta para imam yang menjadi panutan umat, yang dikisahkan kepada peserta didik sebagai teladan utama dalam membentuk pribadi yang ideal, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Di samping fungsi tersebut, sejarah juga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk cara pandang dan orientasi hidup manusia secara menyeluruh. Dengan mengkaji sejarah, seseorang dapat memahami kondisi masa lalu yang sarat akan nilai-nilai yang tetap relevan hingga masa kini. Dari sini dapat dipahami bahwa sejarah pada dasarnya adalah rangkaian peristiwa dan kejadian nyata yang benar-benar berlangsung dalam kehidupan individu maupun masyarakat di masa lampau, sebagaimana yang terjadi dalam realitas alam dan kehidupan manusia. Mata pelajaran SKI juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Mata pelajaran ini dirancang untuk memberikan arah, bimbingan, dan pemahaman kepada peserta didik, sekaligus mengembangkan kemampuan mereka dalam menghayati dan meneladani akhlak serta perilaku mulia yang dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya.

² Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Riau: Indragiri Dot Com, 2019) hlm., 5.

³ Andi Kurniawan dkk, *Strategi Pembelajaran*, (Sumatra Barat: Global Eksekutif Teknologi, 2022) hlm., 5-6.

Hal ini selaras dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

"Sesungguhnya pada diri Rasulullah ada teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap Allah dan hari akhir serta banyak berdzikir kepada Allah." (Al-Ahzab: 21).⁴

Pemahaman terhadap sejarah Islam akan memberikan dampak yang sangat besar apabila ditanamkan sejak peserta didik berada di jenjang pendidikan dasar. Siswa yang sejak dini dibekali dengan pemahaman yang baik serta diperkenalkan pada contoh-contoh keteladanan diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam kepribadiannya, sehingga tidak hanya unggul dalam aspek kecerdasan intelektual, tetapi juga berkembang dalam dimensi kecerdasan spiritual. Sebagai contoh, ketika seorang siswa mempelajari dan menghayati kisah-kisah Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* yang senantiasa tabah dalam menghadapi ujian, selalu bersikap rendah hati, serta tidak pernah enggan untuk memaafkan kesalahan orang lain, maka diharapkan siswa tersebut dapat meneladani sifat-sifat mulia yang dimiliki Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang kuat, apabila didukung oleh pendidik yang mampu memfasilitasi dan mengarahkan motivasi tersebut dengan baik, akan membuka jalan menuju tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal. Desain pembelajaran yang baik ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreativitas pendidik akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.⁵

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai landasan metodologis utama. Pendekatan kualitatif pada dasarnya merupakan suatu prosedur penelitian yang bertujuan memahami berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam, mencakup aspek perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan hal-hal lain yang relevan. Pemahaman tersebut

⁴ Al-ahzab (33): 21

⁵ Rahmat Mulyono Titik Tri Prastawati, "Peran Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Penggunaan Alat Peraga Sederhana," *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* Vol. 09, No. 1 (2023) hlm., 381.

dilakukan secara menyeluruh melalui penyajian dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks yang bersifat alamiah, dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah yang sesuai.⁶ Peneliti memilih pendekatan ini karena dalam proses pengumpulan data, peneliti akan turun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang dibutuhkan, yaitu data yang berkaitan dengan **Metode Pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas IV SDS Islam Al-Fatih Tanjung Morawa, Sumatera Utara**. Seluruh proses analisis dalam penelitian ini sepenuhnya bertumpu pada pendekatan deskriptif kualitatif, di mana data yang diolah berupa kata-kata dan narasi, bukan angka atau perhitungan statistik.

KAJIAN PUSTAKA

Metode Pembelajaran

Secara etimologi, kata "metode" berasal dari bahasa Latin *metodos* yang berarti "cara atau jalan yang ditempuh". Adapun menurut Robert Ulich, akar kata metode sesungguhnya bersumber dari bahasa Yunani, yakni *Meta ton odon*, yang mengandung arti suatu proses yang berlangsung dengan mengikuti alur yang tepat dan benar. Dalam dunia keilmuan, metode erat kaitannya dengan cara atau prosedur yang digunakan untuk mengkaji dan memahami objek dari suatu disiplin ilmu, sehingga metode dapat pula dipahami sebagai perangkat atau instrumen yang berfungsi untuk mencapai tujuan dalam kegiatan pembelajaran.⁷ Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode didefinisikan sebagai tata cara yang disusun secara sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu aktivitas dalam rangka mencapai target yang telah dirumuskan. pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar dapat belajar dengan baik, sehingga kegiatan pembelajaran ini bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar dan bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Oleh karena itu, makna pembelajaran merupakan tindakan eksternal dari belajar, sedangkan belajar adalah tindakan internal dari pembelajaran⁸

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Alfabeta, 2019) hlm., 361.

⁷ Asnidar, "Metode Pembelajaran Tarikh (Sejarah Peradaban Islam) *Question Student Have*, *Jurnal Literasiologi* Vol. 8, No, (2022) hlm., 12.

⁸ Trianto, hlm, 20.

Tujuan dan Fungsi Metode Pembelajaran

Tujuan utama metode pembelajaran adalah memfasilitasi pengembangan kemampuan individual siswa agar mereka mampu menemukan solusi alternatif dalam menghadapi permasalahan, memudahkan pelaksanaan kegiatan belajar dengan cara yang paling optimal, serta memperlancar proses pembelajaran sehingga tujuan pengajaran dapat diwujudkan secara efektif dan efisien. Di samping itu, metode pembelajaran juga bertujuan menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan penuh motivasi, sehingga pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dapat berkembang dengan lebih baik.⁹ Sejalan dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 3, ditegaskan bahwa Pendidikan Nasional mengemban misi untuk mengembangkan potensi serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat demi terwujudnya kehidupan bangsa yang cerdas.¹⁰

Sejalan dengan hal tersebut, tujuan mata pelajaran SKI secara lebih terperinci mencakup enam aspek utama, yaitu: (1) menanamkan pemahaman perjalanan dakwah Islam sejak masa Nabi, sahabat, tabi'in, hingga perkembangan Islam di berbagai wilayah; (2) menumbuhkan kecintaan kepada Islam melalui keteladanan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam*, para sahabat, ulama, dan tokoh Islam; (3) mendorong siswa untuk mengambil ibrah dari keberhasilan maupun kegagalan umat Islam di masa lalu; (4) membentuk akhlak dan karakter Islami seperti jujur, amanah, disiplin, sabar, dan berani; (5) mengembangkan wawasan peradaban Islam dalam bidang ilmu pengetahuan, pendidikan, budaya, ekonomi, dan pemerintahan; serta (6) menumbuhkan semangat ukhuwah, toleransi, dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun sasaran pembelajaran SKI mencakup tiga ranah secara seimbang. Pada ranah kognitif, siswa diharapkan mampu menjelaskan peristiwa sejarah Islam, menyebutkan tokoh dan kontribusinya, serta menganalisis sebab dan akibat suatu peristiwa. Pada ranah afektif, siswa diharapkan memiliki kecintaan terhadap Islam, semangat meneladani akhlak tokoh Islam, dan rasa bangga terhadap peradaban Islam. Sedangkan pada ranah psikomotorik, siswa diharapkan mampu menceritakan kembali kisah sejarah Islam, membuat peta konsep atau timeline sejarah, serta menulis ringkasan

⁹ Ilyas, hlm., 63.

¹⁰ Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional), Cet. I, (Jakarta: Sinar Grafika., 2003) hlm. 3.

sejarah secara mandiri. Sebagai contoh konkretnya, dalam materi Dakwah Nabi di Makkah, siswa diharapkan mampu menjelaskan kondisi masyarakat Arab sebelum Islam, menyebutkan strategi dakwah Nabi, mengambil hikmah dari kesabaran beliau, sekaligus meneladani sifat istiqamah dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan tersebut semakin diperkuat dengan ditetapkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, yang dalam Pasal 1 menegaskan bahwa guru adalah tenaga pendidik profesional dengan tugas utama meliputi kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini melalui jalur formal, pada dasarnya selaras dengan cita-cita pendidikan Islam yang diungkapkan oleh Ishaq Ahmad Farhan dalam Abdullah, bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk kepribadian seorang mukmin yang taat dan patuh kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, senantiasa bertakwa kepada-Nya, tekun dalam beribadah, serta memiliki akhlak yang mulia, demi meraih kebahagiaan yang hakiki di akhirat sekaligus kesejahteraan hidup di dunia.¹¹

Macam-macam Metode Pembelajaran

Pemahaman yang mendalam mengenai berbagai metode mengajar menjadi sesuatu yang mutlak diperlukan oleh setiap pendidik, mengingat keberhasilan atau kegagalan siswa dalam belajar sangat ditentukan oleh ketepatan metode yang dipilih dan diterapkan oleh guru. Keragaman metode tersebut terbukti dapat mempermudah peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam secara lebih komprehensif. Oleh karena itu, penerapan berbagai metode secara bergantian dalam proses pembelajaran akan memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam menyerap dan menghayati materi yang dipelajari, yang pada gilirannya dapat mendorong peningkatan pemahaman, memperluas kesempatan belajar, serta berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang lebih optimal.¹² Berbagai macam metode pengajaran yang bervariasi dapat digunakan oleh guru terhadap mata pelajaran SKI diantaranya adalah:¹³

¹¹ Abdullah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2018) hlm. 16.

¹² Ewit, "Pengaruh Metode Pembelajaran Variatif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Hasil Belajar Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAIL)* Vol. 2, No 4 (2021) hlm. 66.

¹³ Muhammad Yusuf dan Amalia Syurgawi, "Metode Dan Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam," *Journal of Islamic Education* Vol 4, No. (2020) hlm., 178.

- a. Metode Ceramah merupakan salah satu cara penyampaian materi pelajaran yang dilakukan melalui penjelasan lisan oleh guru kepada peserta didik. Melalui pendekatan ini, guru memaparkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu sekaligus menggali nilai dan hikmah yang dapat dipetik dari sejarah tersebut.¹⁴ Terdapat sejumlah kelebihan yang menjadikan metode ceramah kerap dipilih dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Metode *Mind Mapping* dapat dipandang sebagai model yang efektif untuk menuangkan gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran ke dalam bentuk yang lebih terstruktur dan visual. Teknik ini juga dapat dikategorikan sebagai bentuk pencatatan yang bersifat kreatif, karena melalui penerapannya, kelemahan daya ingat seseorang dapat diatasi dengan lebih baik.¹⁵
- c. Metode Tanya Jawab adalah salah satu pendekatan dalam proses pembelajaran yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan terstruktur guna membantu peserta didik memahami materi, khususnya dalam mata pelajaran SKI. Pertanyaan yang digunakan bersifat beragam, mulai dari pertanyaan tertutup dengan satu jawaban pasti hingga pertanyaan terbuka yang memungkinkan munculnya berbagai respons, dan seluruhnya disajikan secara menarik agar keterlibatan siswa tetap terjaga.¹⁶
- d. Metode Demonstrasi adalah pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan melalui peragaan langsung suatu proses, kondisi, atau objek tertentu di depan peserta didik. Metode ini akan mencapai hasil yang maksimal apabila terlebih dahulu dicontohkan oleh guru, lalu diikuti oleh siswa secara mandiri. Selain itu, metode ini juga relevan diterapkan dalam situasi yang memiliki keterbatasan sarana, namun tetap mensyaratkan pengulangan praktik oleh siswa.¹⁷
- e. Metode Kooperatif merupakan suatu pendekatan yang dirancang secara terencana dan sistematis untuk membangun pola interaksi yang saling mendukung di antara peserta didik, dengan tujuan meminimalkan potensi kesalahpahaman maupun konflik yang mungkin muncul dalam proses belajar bersama.

¹⁴ Amalia Syurgawi, hlm., 180.

¹⁵ Anisa Fadillah, dkk “Analisis Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa,” *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* Vol. 1, No (2023) hlm., 140.

¹⁶ Amalia Syurgawi, hlm., 77.

¹⁷ Asnidar, “Metode Pembelajaran Tarikh (Sejarah Peradaban Islam) *Question Student Have*,” *Jurnal Literasiologi* Vol. 4, No (2022) hlm., 14.

- f. Metode Berkisah yang juga dikenal dengan istilah *storytelling* merupakan salah satu metode pembelajaran yang menyampaikan materi melalui penuturan kisah atau cerita secara lisan kepada peserta didik. Metode ini berakar pada tradisi Islam yang kuat, sebagaimana Al-Qur'an sendiri banyak memuat kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu sebagai sarana pendidikan dan pengambilan pelajaran (ibrah). Menurut Abdul Majid, metode berkisah adalah suatu cara menyampaikan materi pelajaran melalui rangkaian peristiwa yang disajikan dalam bentuk narasi yang runtut, menarik, dan mengandung nilai-nilai moral serta keislaman yang dapat diteladani oleh peserta didik.¹⁸

Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah merupakan mata pelajaran yang secara khusus mengkaji asal-usul, perkembangan, dan sumbangsih peradaban Islam dalam lintas waktu. Ruang lingkup mata pelajaran ini mencakup periode klasik atau masa kejayaan Islam pada rentang tahun 650–1250 M, fase kemunduran peradaban Islam di abad pertengahan sekitar tahun 1250–1800 M, era kebangkitan Islam modern sejak tahun 1800 hingga saat ini, serta dinamika perkembangan Islam di Indonesia maupun di berbagai penjuru dunia.¹⁹ Dalam khazanah bahasa asing, sejarah dikenal dengan berbagai sebutan, antara lain *Histore* dalam bahasa Prancis, *Geschichte* dalam bahasa Jerman, *Histoire* atau *Geschiedenis* dalam bahasa Belanda, serta *History* dalam bahasa Inggris. Secara keilmuan, sejarah merupakan disiplin akademik yang berupaya menggali, menelaah, dan memahami nilai serta makna yang terkandung dalam peristiwa-peristiwa di masa lalu.²⁰

¹⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) hlm, 135.

¹⁹ Tsurayya Saman, “Urgensi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah,” *Jurnal Pendidikan Guru* Vol, 5 No (2024) hlm., 89.

²⁰ Saman, hlm., 92.

HASIL PENELITIAN

Pembahasan

1. Tujuan dan sasaran pembelajaran SKI di Kelas IV SDS Islam al-Fatih Tanjung Morawa Sumatera Utara

Tujuan pembelajaran SKI di kelas IV SDS Islam Al-Fatih tidak semata-mata berorientasi pada aspek kognitif berupa penguasaan pengetahuan sejarah Islam, melainkan juga menekankan pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata siswa sehari-hari. Sasaran pembelajaran diarahkan agar siswa mampu memahami kisah-kisah perjuangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* sekaligus meneladani sifat-sifat mulia yang terkandung di dalamnya. Lebih dari itu, siswa diharapkan menunjukkan perubahan perilaku yang nyata ke arah yang lebih baik, seperti tumbuhnya sikap jujur, sabar, bertanggung jawab, mandiri, serta memiliki jiwa kepemimpinan dan akhlak yang terpuji, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan di luar sekolah.

Tujuan pembelajaran SKI di SD Islam Al-Fatih ini pada dasarnya telah mencerminkan fungsi metode pembelajaran sebagaimana disampaikan oleh Ilyas dalam artikelnya yang berjudul *Pentingnya Metodologi Pembelajaran Bagi Guru*. Ia menegaskan bahwa metode pengajaran berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui penyampaian yang terstruktur dan efektif, sekaligus mempererat hubungan antara guru dan siswa. Hal ini terbukti dari cara guru pengampu yang tidak sekadar menempatkan diri sebagai penyampai materi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator nilai yang secara aktif mendorong siswa untuk menghubungkan kisah-kisah sejarah Islam dengan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Relevansi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menjadi kian krusial di tengah derasnya arus globalisasi dan dinamika sosial yang dinamis. Merujuk pada Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165, ditegaskan bahwa orientasi mata pelajaran SKI adalah untuk memacu motivasi siswa dalam mendalami, menjiwai, serta memahami lintasan peradaban Islam. Di dalamnya terkandung intisari kearifan yang berperan vital dalam mengasah

²¹ H. M.Ilyas, hlm, 68-69.

kecerdasan intelektual, sekaligus mengukuhkan karakter dan kepribadian peserta didik.²² Dengan demikian, pengajaran SKI tidak boleh terjebak pada hafalan fakta kronologis semata. Fokus utamanya harus bergeser pada bagaimana siswa mampu menghayati dan mengimplementasikan nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pemikiran ini diperkuat oleh argumentasi Yusuf Ahmad dkk. dalam studinya mengenai internalisasi nilai akidah melalui SKI. Mereka menekankan bahwa esensi mempelajari sejarah Islam adalah untuk memetik *ibrah* (pelajaran berharga). Harapannya, peserta didik tidak hanya sekadar tahu, tetapi juga terdorong untuk meneladani nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata, sembari menumbuhkan sikap inklusif, toleran, serta mempererat semangat *ukhuwah islamiyah* di tengah masyarakat.²³

Berdasarkan temuan lapangan dan didukung oleh kajian teori di atas, peneliti menganalisis bahwa pencapaian tujuan pembelajaran pada aspek afektif dan spiritual belum sepenuhnya terukur secara jelas. Penilaian terhadap sikap siswa masih banyak bergantung pada pengamatan umum guru dan belum menggunakan instrumen yang terstruktur. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran yang diharapkan dengan pelaksanaannya di lapangan. Selain itu, proses penanaman nilai dalam pembelajaran SKI masih didominasi oleh keteladanan dan pembiasaan. Meskipun cara ini sudah baik, namun belum sepenuhnya didukung oleh kegiatan yang mendorong siswa untuk berpikir dan merefleksikan nilai yang dipelajari secara mendalam. Akibatnya, nilai-nilai yang diajarkan cenderung hanya dipahami dan dilakukan secara sederhana, tetapi belum benar-benar dihayati oleh siswa.

Oleh karena itu, perlu adanya penguatan dalam proses pembelajaran, khususnya pada aspek evaluasi dan strategi. Guru dapat menggunakan penilaian sikap yang lebih terstruktur serta menambahkan kegiatan refleksi sederhana, seperti meminta siswa menuliskan atau menyampaikan kembali nilai-nilai keteladanan yang mereka pelajari, seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, sikap saling menghargai, dan kepemimpinan. Dengan cara ini, pembelajaran SKI tidak hanya berhenti pada pengetahuan dan perilaku, tetapi juga mampu membentuk kesadaran dan karakter siswa secara lebih menyeluruh. Adapun kelebihan dari pelaksanaan pembelajaran ini adalah adanya keseimbangan antara pengetahuan dan

²² Mahali, hlm, 3.

²³ Yusuf Ahmad, hlm, 25.

pembentukan karakter, serta keterkaitan yang kuat antara materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Namun, kekurangannya terletak pada belum optimalnya sistem evaluasi untuk mengukur aspek afektif dan spiritual secara mendalam, sehingga keberhasilan internalisasi nilai belum dapat terpantau secara maksimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan dan sasaran pembelajaran SKI di kelas IV SDS Islam Al-Fatih tidak hanya berorientasi pada pemahaman materi sejarah Islam, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui internalisasi nilai-nilai keislaman. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat keterbatasan, khususnya pada aspek evaluasi afektif yang belum terstruktur dan kurangnya kegiatan reflektif yang mendalam. Oleh karena itu, diperlukan penguatan strategi pembelajaran dan sistem penilaian agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih optimal dan menyeluruh.

2. Metode Pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran SKI di Kelas IV SDS Islam al-Fatih Tanjung Morawa

Terkait dengan metode yang dilakukan oleh guru SKI, ditemukan bahwa guru menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan menyenangkan. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga berupaya menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa kelas IV. Adapun metode yang digunakan meliputi tanya jawab, diskusi kelompok, membaca bersama, *storytelling*, pemberian LKPD, kuis, serta *ice breaking*. Dalam praktiknya, metode *storytelling* digunakan guru untuk menyampaikan kisah Nabi secara menarik di awal pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab untuk menggali pemahaman siswa. Selanjutnya, siswa diajak berdiskusi untuk menghubungkan kisah tersebut dengan kehidupan sehari-hari, serta diberikan LKPD sebagai penguatan pemahaman.

Penggunaan metode yang bervariasi tersebut dilakukan agar siswa lebih mudah memahami materi, lebih aktif dalam proses pembelajaran, serta tidak merasa bosan selama kegiatan belajar berlangsung. Senada dengan pandangan tersebut, Hasibuan dan Moedjiono (sebagaimana dikutip dalam karya Indra Krisnawan terkait pengaruh metode mengajar terhadap sikap siswa) menegaskan bahwa metode merupakan strategi atau teknis dalam mentransformasikan materi pelajaran kepada peserta didik. Esensinya, penggunaan metode yang tepat bertujuan agar proses penyerapan ilmu dapat berjalan secara efektif, efisien, dan mencapai hasil yang maksimal. Guna merealisasikan dinamika pembelajaran tersebut, seorang

tenaga pendidik dituntut untuk memiliki kecakapan dalam membangun daya tarik selama pembelajaran agar konsentrasi siswa tetap terjaga. Melalui pemilihan metode yang tepat, ruang kelas akan bertransformasi menjadi wadah komunikasi edukatif yang dinamis antara pendidik dan peserta didik. Dalam konteks ini, guru memposisikan diri sebagai fasilitator atau pemandu, sementara siswa menjadi subjek yang dibimbing. Kualitas interaksi ini akan semakin meningkat apabila siswa diberikan ruang lebih besar untuk aktif terlibat dibandingkan hanya sekadar mendengarkan. Dengan demikian, efektivitas sebuah metode pengajaran diukur dari sejauh mana metode tersebut mampu memicu antusiasme belajar siswa.²⁴

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Amalia Syurgawi dan Muhammad Yusuf dalam artikelnya yang berjudul *Metode Dan Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam* Mereka menekankan pentingnya variasi teknik, seperti metode diskusi, tanya jawab, hingga pembelajaran aktif (*active learning*), agar pemahaman materi menjadi lebih mendalam karena keterlibatan langsung siswa. Senada dengan hal tersebut, Asnidar dalam studinya mengenai strategi *Question Student Have* menggarisbawahi bahwa suasana belajar yang rekreatif dan menyenangkan secara signifikan mampu mendongkrak motivasi belajar siswa. Kehadiran variasi metode ini membuat atmosfer kelas menjadi lebih bergairah dan mencegah munculnya rasa bosan pada siswa. Pendekatan instruksional yang bijaksana dan santun ini pada dasarnya selaras dengan prinsip-prinsip dalam Al-Qur'an, yang menganjurkan penyampaian ilmu dengan cara yang baik (*hikmah*) agar pesan pendidikan dapat diterima dengan hati yang terbuka oleh peserta didik.²⁵

Sebagaimana firman Allah Ta'ala. dalam QS. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik...” (QS. An-Nahl: 125).

Pesan profetik ini menegaskan bahwa dalam proses pendidikan, metode penyampaian harus mengedepankan kebijaksanaan, daya tarik, serta sentuhan kelembutan. Suasana belajar yang inklusif dan nyaman akan memudahkan peserta didik dalam menyerap setiap materi yang

²⁴ Indra Krisnawan, dkk hlm., 3.

²⁵ Asnidar, Hlm, 14.

diajarkan. Agar pesan-pesan edukatif tersebut dapat terinternalisasi dengan optimal, maka materi ajar perlu diselaraskan dengan tingkat kognitif serta fase perkembangan intelektual siswa. Hal ini mencakup penggunaan bahasa yang komunikatif maupun pemberian tugas terstruktur yang harus disesuaikan dengan tingkat kematangan emosional dan sosial siswa di sekolah.²⁶

Namun demikian, berdasarkan analisis peneliti, penggunaan metode tersebut masih lebih berorientasi pada peningkatan keaktifan dan pemahaman siswa, serta belum sepenuhnya diarahkan pada pendalaman makna dan internalisasi nilai secara sistematis. Kurangnya aspek reflektif dalam pembelajaran SKI ini tidak dapat dilepaskan dari dominasi paradigma *transfer of knowledge* yang masih kuat melekat dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Dalam paradigma ini, guru berperan utama sebagai sumber informasi, sedangkan siswa diposisikan sebagai penerima pengetahuan. Metode seperti *storytelling* dan tanya jawab yang digunakan guru, meskipun mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, pada hakikatnya masih berada dalam kerangka transfer pengetahuan satu arah apabila tidak diikuti dengan tahap refleksi yang terstruktur. Dalam perspektif pedagogi kritis, khususnya merujuk pada pemikiran Paulo Freire, model pembelajaran yang semata-mata mentransfer pengetahuan tanpa memberi ruang bagi siswa untuk memaknai dan menginternalisasi nilai yang dipelajari disebut sebagai *banking education* dimana siswa sekadar "menyimpan" informasi tanpa mampu mengolahnya menjadi kesadaran moral dan perilaku nyata.²⁷ Kondisi ini relevan dengan temuan penelitian ini, dimana siswa menunjukkan peningkatan keaktifan fisik dan verbal, namun internalisasi nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab belum sepenuhnya tercermin sebagai perubahan perilaku yang konsisten dan mendalam. Untuk menggeser pendekatan dari sekadar *transfer of knowledge* menuju *value education* yang sesungguhnya, diperlukan rekonstruksi pedagogis yang lebih sistematis.

Menurut David Kolb dalam teori *Experiential Learning*, pembelajaran yang bermakna mensyaratkan adanya siklus empat tahap: pengalaman konkret (*concrete experience*), refleksi observasi (*reflective observation*), konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*), dan

²⁶ Amin., Alfauzan, hlm, 79.

²⁷ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Terj. Tim LP3ES, ((Jakarta:LP3ES, 1985).

eksperimentasi aktif (*active experimentation*). Pada konteks pembelajaran SKI di tingkat SD, siklus ini dapat diwujudkan melalui: (1) penyajian kisah Nabi sebagai pengalaman naratif yang konkret, (2) pemberian ruang bagi siswa untuk merefleksikan pesan moral yang dipetik, (3) diskusi terbimbing untuk mengabstraksi nilai menjadi prinsip hidup, dan (4) penugasan berbasis pengalaman sehari-hari sebagai bentuk eksperimentasi aktif.²⁸ Tanpa keempat tahapan ini, pembelajaran SKI berisiko berhenti pada tahap pertama saja yakni penyampaian kisah yang menarik tanpa mampu menyentuh dimensi afektif dan spiritual siswa secara mendalam. Oleh karena itu, penguatan aspek reflektif merupakan inti dari transformasi pembelajaran SKI dari *transfer of knowledge* menuju *value education* yang autentik dan berkelanjutan.

Apabila ditinjau secara kritis, dua metode yang paling dominan dalam pembelajaran SKI di kelas IV SDS Islam Al-Fatih adalah metode berkisah (*storytelling*) dan metode ceramah. Keduanya terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, namun menyimpan keterbatasan mendasar yang perlu dikritisi secara objektif. Metode berkisah yang diterapkan guru menunjukkan keberhasilan pada tataran afektif-emosional: siswa tampak antusias, mudah mengingat kisah, dan mampu menyebutkan nilai keteladanan secara verbal. Namun keberhasilan ini bersifat parsial. Kisah yang disampaikan belum diikuti tahap refleksi terstruktur yang mendorong siswa mengidentifikasi nilai secara sadar dan menginternalisasikannya sebagai perilaku nyata. Metode berkisah yang diterapkan baru berfungsi sebagai sarana *entertaining*, belum sepenuhnya menjadi sarana *transforming* nilai yang terukur dan sistematis. Adapun metode ceramah, meskipun efisien dalam menyampaikan materi yang padat dalam waktu terbatas, justru terbukti menjadi faktor penghambat keterlibatan aktif siswa. Temuan observasi peneliti menunjukkan bahwa ketika guru beralih ke penjelasan satu arah, fokus dan partisipasi siswa menurun secara signifikan. Hal ini sejalan dengan temuan Halisnawati, Nurmis, dan Imi Suriati yang menyatakan bahwa metode ceramah dalam pembelajaran PAI cenderung menghasilkan pola belajar pasif dan membatasi kemampuan siswa dalam menginternalisasi nilai keislaman secara bermakna. Dari analisis komparatif ini, dapat ditegaskan bahwa metode berkisah unggul dalam membangun keterlibatan emosional, sementara metode ceramah unggul dalam efisiensi penyampaian. Namun keduanya belum

²⁸ David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, 1984).

mampu secara mandiri mencapai tujuan pembelajaran SKI yang sesungguhnya, yakni internalisasi nilai dan pembentukan karakter yang konsisten dan terukur. Keberhasilan sebuah metode tidak cukup diukur dari keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung, melainkan dari sejauh mana nilai-nilai yang diajarkan benar-benar terefleksikan dalam perilaku siswa di luar kelas. Oleh karena itu, kedua metode ini perlu secara konsisten diikuti dengan kegiatan refleksi terstruktur dan penugasan berbasis pengalaman nyata, agar pembelajaran SKI benar-benar bergeser dari sekadar *transfer of knowledge* menuju *value education* yang autentik dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pembelajaran SKI tidak hanya dirancang untuk menjadi menarik dan interaktif, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran nilai dan membentuk karakter siswa secara lebih bermakna. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi dan metode yang diterapkan dalam pembelajaran SKI di kelas IV SD Islam Al-Fatih telah dilaksanakan secara bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Penerapan berbagai metode seperti *storytelling*, tanya jawab, diskusi, LKPD, kuis, dan *ice breaking* terbukti mampu menghadirkan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan menyenangkan, sehingga turut berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman sekaligus mendorong keterlibatan siswa secara lebih optimal dalam proses pembelajaran. Hal ini penting agar pembelajaran SKI tidak hanya berorientasi pada keaktifan dan pemahaman kognitif semata, tetapi juga mampu menyentuh dimensi pembentukan karakter siswa secara lebih menyeluruh dan mendalam.

3. Hasil atau dampak penerapan metode pembelajaran tersebut terhadap keaktifan dan partisipasi belajar siswa kelas IV SDS Islam al-Fatih Tanjung Morawa.

Penerapan beragam metode pembelajaran dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) terbukti memberikan dampak yang positif terhadap keaktifan dan partisipasi siswa kelas IV SDS Islam Al-Fatih Tanjung Morawa. Berbagai metode yang digunakan seperti tanya jawab, diskusi kelompok, *storytelling*, membaca bersama, kuis, pemberian LKPD, serta *ice breaking* berhasil membuat siswa lebih bersemangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar. Siswa tampak lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan, lebih aktif saat berdiskusi, dan lebih mudah mencerna materi yang disampaikan guru. Suasana pembelajaran SKI pun terasa lebih hidup dan tidak membosankan karena guru menggunakan berbagai pendekatan yang

bervariasi. Siswa juga mengungkapkan bahwa mereka lebih mudah mengingat materi karena guru kerap mengulang pelajaran sebelumnya melalui sesi tanya jawab dan diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode yang bervariasi tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman materi, tetapi juga mendorong tumbuhnya keberanian dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Arlina dalam tulisannya mengenai efektivitas metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI, yang menyatakan bahwa metode demonstrasi sangat sesuai diterapkan pada siswa Sekolah Dasar usia 7 hingga 11 tahun, karena pada rentang usia tersebut siswa masih berada pada tahap operasional konkret. Pada fase ini, peserta didik jauh lebih mudah memahami pembelajaran melalui pengalaman langsung dan kegiatan yang bersifat nyata dan teraba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir anak pada tahap ini masih bertumpu pada hal-hal konkret dan belum sepenuhnya mampu memahami konsep abstrak secara mendalam. Oleh karena itu, siswa cenderung lebih efektif belajar melalui aktivitas yang melibatkan mereka secara langsung, dibandingkan sekadar menyimak penjelasan lisan dari guru. Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran yang variatif mencakup diskusi, tanya jawab, *storytelling*, LKPD, kuis, dan kegiatan kelompok terbukti mampu meningkatkan keaktifan sekaligus partisipasi siswa dalam pembelajaran SKI, karena siswa dilibatkan secara langsung dan aktif dalam setiap tahapan proses belajar.²⁹ Hal tersebut juga telah dijelaskan dalam Alquran QS. Az-Zumar ayat 18:

الَّذِينَ يَسْمَعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ

“(Yaitu) orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.” (QS. Az-Zumar: 18).

Secara esensial, ayat tersebut menegaskan bahwa efektivitas penyampaian materi berbanding lurus dengan dampak positif yang diterima oleh peserta didik. Dalam ruang lingkup pembelajaran SKI, implementasi metode yang beragam dan rekreatif terbukti mampu memacu keaktifan serta antusiasme siswa. Lebih dari itu, pendekatan ini mempermudah mereka dalam menginternalisasi sekaligus mengaktualisasikan nilai-nilai sejarah dalam realitas kehidupan

²⁹ Arlina, dkk “Efektivitas Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran PAI Di Kelas V SD Negeri 104188 Desa Medan Krio,” *Jurnal Jendela Pendidikan* Vol, 5. No (2025) hlm., 63.

sehari-hari. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Ewit dalam artikelnya yang berjudul *Pengaruh Metode Pembelajaran Variatif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Hasil Belajar Peserta Didik* Ia menjelaskan bahwa keberagaman metode mampu menghidupkan suasana kelas dan menempatkan siswa sebagai subjek yang aktif dalam dinamika pembelajaran. Dengan variasi instruksional yang tepat, peserta didik tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga mampu menangkap makna terdalam dari setiap materi. Hal ini membuka peluang bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi belajarnya secara mandiri, yang pada akhirnya berkontribusi langsung terhadap peningkatan capaian hasil belajar mereka.³⁰

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki makna yang jauh lebih mendalam dibandingkan sekadar penyampaian materi sejarah kepada peserta didik. Pembelajaran SKI bukan hanya mengajarkan tentang siapa, kapan, dan bagaimana peristiwa sejarah Islam terjadi, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai, membangun kesadaran moral, serta membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan tokoh-tokoh Islam. Oleh karena itu, pembelajaran SKI tidak dapat dipandang hanya sebagai *transfer of knowledge*, melainkan juga sebagai *value education* yang mampu menyentuh aspek afektif dan spiritual peserta didik. Dalam konteks ini, sejarah tidak hanya dipahami sebagai cerita masa lalu, tetapi sebagai sumber pelajaran hidup yang dapat membimbing peserta didik dalam membentuk sikap dan perilaku yang lebih baik.

Namun demikian, berdasarkan analisis peneliti, peningkatan keaktifan dan partisipasi siswa tersebut terjadi karena penggunaan metode pembelajaran yang variatif mampu menyesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang cenderung aktif dan membutuhkan pembelajaran yang konkret serta menyenangkan. Keterlibatan siswa dalam kegiatan seperti diskusi, tanya jawab, dan kuis membuat mereka tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga pelaku dalam proses pembelajaran. Adapun kelebihan dari penerapan metode ini adalah meningkatnya antusiasme, keberanian, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif. Namun demikian, kekurangannya adalah peningkatan keaktifan tersebut belum sepenuhnya diiringi dengan pendalaman makna dan penghayatan nilai secara mendalam. Keaktifan siswa masih cenderung terlihat pada aspek

³⁰ Ewit, hlm, 66.

partisipasi fisik dan verbal, tetapi belum sepenuhnya menyentuh aspek reflektif dan kesadaran nilai. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan dalam proses pembelajaran, seperti memberikan ruang refleksi kepada siswa agar mereka tidak hanya aktif, tetapi juga mampu memahami dan menghayati nilai-nilai yang dipelajari secara lebih mendalam.

4. Kendala yang dihadapi Guru dalam Menerapkan Metode Pembelajaran SKI di Kelas IV SDS Islam Al-Fatih Tanjung Morawa

Dalam menerapkan metode pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas IV SDS Islam Al-Fatih Tanjung Morawa, diketahui bahwa salah satu kendala utama yang dihadapi adalah banyaknya materi pembelajaran yang harus diselesaikan dalam waktu yang terbatas. Kondisi tersebut semakin menjadi tantangan karena pada semester tertentu terdapat cukup banyak hari libur sehingga waktu pembelajaran menjadi berkurang. Di sisi lain, guru tetap dituntut untuk memastikan siswa mampu memahami materi pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, guru harus menyesuaikan antara target penyelesaian materi dengan kemampuan pemahaman siswa yang berbeda-beda.

Selain itu, karakteristik siswa kelas IV yang masih berada pada tahap usia anak-anak juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mengelola kelas. Pada usia tersebut, siswa cenderung aktif, mudah terdistraksi, dan masih memiliki keinginan untuk bermain. Hal tersebut terkadang menyebabkan suasana kelas menjadi kurang kondusif, seperti siswa berbicara dengan teman, berjalan ke sana kemari, ataupun kurang fokus ketika pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut tentu memengaruhi efektivitas penerapan metode pembelajaran yang telah dirancang oleh guru. Kendala lainnya berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa penggunaan media seperti video pembelajaran atau televisi membutuhkan waktu tambahan dalam proses persiapan. Sementara waktu belajar di kelas cukup terbatas, sehingga penggunaan media terkadang membuat penyampaian materi tidak dapat diselesaikan secara maksimal dalam satu kali pertemuan. Selain itu, kondisi lingkungan kelas yang terasa panas juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kenyamanan dan konsentrasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Meskipun demikian, guru tetap berupaya mencari solusi agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Guru menyampaikan bahwa materi pembelajaran biasanya disampaikan secara lebih ringkas dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami siswa. Guru juga memanfaatkan LKPD sebagai

salah satu strategi pembelajaran yang berisi rangkuman materi serta latihan soal yang dikemas dalam bentuk kuis maupun permainan kelompok. Dengan cara tersebut, siswa merasa lebih senang dan tertarik mengikuti pembelajaran karena suasana belajar terasa seperti bermain sambil belajar. Selain itu, guru juga menggunakan *ice breaking* untuk mengembalikan fokus siswa ketika suasana kelas mulai kurang kondusif.

Apabila kendala-kendala yang dihadapi guru tersebut dikaji secara lebih kritis melalui perspektif teori metode pengajaran, maka dapat diidentifikasi bahwa akar permasalahannya tidak semata-mata bersifat teknis dan operasional, melainkan juga menyentuh aspek yang lebih mendasar, yaitu kesiapan ekosistem pendidikan secara keseluruhan. Sebagaimana dikemukakan oleh Dewi Safitri dalam artikelnya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional*, ia menyatakan bahwa seorang guru yang profesional dituntut memiliki strategi yang tepat, efektif, dan efisien dalam proses pembelajaran, serta harus memiliki metode dan media yang bervariasi dan mendukung pemaparan materi. Tuntutan ini pada kenyataannya sulit dipenuhi secara maksimal apabila tidak didukung oleh ketersediaan fasilitas yang memadai dan alokasi waktu yang proporsional dari pihak sekolah.³¹ Selain itu, kendala berupa karakteristik siswa kelas IV yang cenderung aktif dan mudah terdistraksi juga perlu dipahami dalam kerangka teori perkembangan peserta didik. Desmita menyatakan dalam artikelnya yang berjudul *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* bahwa karakteristik peserta didik usia sekolah dasar memiliki keunikan tersendiri yang harus dipahami guru sebagai dasar dalam merancang pembelajaran. Kondisi ini seharusnya tidak dipandang semata-mata sebagai hambatan, melainkan sebagai informasi penting yang mendorong guru untuk merancang strategi manajemen kelas yang lebih adaptif dan responsif. Dengan demikian, keaktifan siswa yang tinggi justru dapat dioptimalkan sebagai modal belajar yang produktif bukan direduksi sebagai gangguan apabila guru mampu mengarahkannya melalui metode pembelajaran yang tepat sasaran dan terkelola dengan baik.³²

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Suseno dkk dalam artikelnya yang berjudul “*Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII MTsN 1 Bengkalis: Analisis Kesulitan Siswa Dalam Memahami Materi Dan Solusinya*” dalam *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, ia menyatakan bahwa bahwa instruksi SKI masih dihadapkan pada beragam

³¹ Safitri, hlm, 5.

³² Desmita, hlm, 32

hambatan yang kompleks, mulai dari ketidaktepatan metodologi, kepadatan materi, hingga kesiapan psikologis siswa itu sendiri. Salah satu isu krusial yang diangkat adalah keterbatasan durasi tatap muka, yang berimplikasi pada minimnya ruang bagi siswa untuk bereksplorasi, berdiskusi, maupun melakukan refleksi mendalam atas materi yang diterima. Sebagai solusi atas kendala tersebut, tenaga pendidik disarankan untuk mengadopsi pendekatan visual dan naratif guna mengoptimalkan daya serap siswa. Implementasi media instruksional seperti infografis, pemetaan wilayah sejarah, serta garis waktu (*timeline*) visual terbukti mampu memudahkan siswa dalam mengonstruksi kronologi peristiwa secara sistematis. Lebih jauh lagi, teknik simulasi peran atau drama sejarah dapat menjadi instrumen pedagogis yang sangat efektif. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai serta makna filosofis yang terkandung dalam lintasan peradaban Islam.³³

Hal ini juga sejalan dengan kondisi di kelas IV SDS Islam Al-Fatih Tanjung Morawa, dimana guru telah berupaya mengatasi keterbatasan pembelajaran dengan berbagai strategi. Guru menyederhanakan materi menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa agar tidak terjadi beban kognitif yang berlebihan, mengingat materi SKI cukup padat sementara waktu pembelajaran terbatas. Upaya ini sejalan dengan prinsip pendekatan naratif yang menekankan penyampaian materi secara sederhana dan bermakna. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa solusi yang diupayakan guru SKI di kelas IV SDS Islam Al-Fatih Tanjung Morawa pada dasarnya sejalan dengan pendekatan visual dan naratif. Meskipun belum sepenuhnya menggunakan media yang kompleks seperti infografis atau simulasi drama sejarah secara formal, tetapi prinsip dasarnya sudah tercermin dalam bentuk penyederhanaan materi, penggunaan LKPD, serta strategi *ice breaking* yang bertujuan menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan mudah dipahami siswa.

Hal tersebut sejalan dengan hadis Nabi *Shalallahu Alaihi Wasallam* yang menganjurkan untuk mempermudah dalam proses pembelajaran.

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

³³ Suseno Dkk, hlm, 942.

“Permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari (dari pembelajaran atau agama).” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini sangat relevan dengan upaya guru SKI di kelas IV SDS Islam Al-Fatih Tanjung Morawa yang menyampaikan materi secara ringkas dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami siswa. Selain itu, penggunaan LKPD, kuis, permainan kelompok, dan *ice breaking* juga mencerminkan penerapan prinsip “mempermudah” dalam pembelajaran sehingga siswa lebih tertarik dan tidak merasa bosan ketika belajar SKI. Strategi tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi semata, tetapi juga memperhatikan kondisi psikologis dan karakteristik siswa sekolah dasar yang cenderung aktif dan mudah kehilangan fokus ketika pembelajaran berlangsung terlalu monoton. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode yang diterapkan guru SKI di kelas IV SDS Islam Al-Fatih Tanjung Morawa telah mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan kelembutan, kemudahan, dan pendekatan yang humanis dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran SKI tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi proses pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai Islami kepada siswa sejak usia dini.

Namun demikian, berdasarkan analisis peneliti, kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran SKI tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis seperti keterbatasan waktu dan media, tetapi juga berkaitan dengan kompleksitas karakteristik siswa sekolah dasar yang cenderung aktif dan mudah terdistraksi. Kondisi ini menyebabkan guru harus membagi fokus antara penyampaian materi dan pengelolaan kelas secara bersamaan. Dari sisi kelebihan, guru telah menunjukkan kemampuan adaptif dengan menyederhanakan materi, menggunakan LKPD, serta menerapkan *ice breaking* untuk menjaga perhatian siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi nyata di kelas. Namun demikian, kekurangannya adalah keterbatasan waktu dan media menyebabkan pembelajaran belum dapat berlangsung secara maksimal, khususnya dalam penggunaan media yang lebih variatif dan pendalaman materi secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih optimal dari lingkungan sekolah, baik dalam penyediaan fasilitas pembelajaran maupun pengelolaan waktu yang lebih efektif, agar guru dapat menerapkan metode pembelajaran secara lebih maksimal dan tujuan pembelajaran SKI dapat tercapai secara optimal.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan skripsi ini adalah:

1. Tujuan pembelajaran SKI di kelas IV SDS Islam Al-Fatih adalah untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang sejarah Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* serta menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa, seperti jujur, sabar, bertanggung jawab, mandiri, dan memiliki jiwa kepemimpinan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran SKI telah diarahkan secara holistik, meskipun pada aspek penilaian afektif masih perlu penguatan agar tujuan tersebut dapat terukur secara lebih sistematis.
2. Metode yang digunakan dalam pembelajaran SKI adalah metode yang variatif, meliputi tanya jawab, *storytelling*, diskusi kelompok, membaca bersama, pemberian LKPD, kuis, dan *ice breaking*. Metode tersebut diterapkan secara terencana dan disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas IV, sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif, interaktif, dan tidak membosankan. Namun demikian, penerapan metode tersebut masih lebih menekankan pada keaktifan siswa, sehingga perlu ditambah kegiatan reflektif agar nilai yang dipelajari dapat lebih dihayati.
3. Dampak penerapan metode tersebut adalah meningkatnya keaktifan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari keberanian siswa dalam bertanya dan menjawab, keterlibatan dalam diskusi, serta meningkatnya pemahaman terhadap materi. Selain itu, terdapat perubahan sikap siswa ke arah yang lebih baik, seperti lebih jujur, disiplin, dan mampu bekerja sama. Meskipun demikian, peningkatan tersebut masih dominan pada aspek perilaku yang tampak, sehingga perlu penguatan agar mencapai tingkat penghayatan nilai yang lebih mendalam.
4. Kendala yang dihadapi guru meliputi keterbatasan waktu, kepadatan materi, karakteristik siswa yang aktif dan mudah terdistraksi, serta kondisi lingkungan kelas yang kurang mendukung. Di tengah kendala tersebut, guru menunjukkan kemampuan pengelolaan kelas yang adaptif, khususnya dalam menangani kejenuhan belajar melalui penerapan *ice breaking*. Ketika konsentrasi siswa mulai menurun, guru secara sigap menyisipkan tepuk semangat atau permainan kelompok singkat yang terbukti efektif mengembalikan fokus dan antusiasme siswa secara cepat. Hal ini menunjukkan kepekaan guru terhadap dinamika kelas. Namun perlu ditegaskan bahwa *ice breaking* semata tidak cukup sebagai solusi jangka panjang. Kejenuhan yang berulang merupakan

sinyal bahwa desain pembelajaran perlu dievaluasi lebih mendalam, sehingga pengelolaan kelas tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga preventif sejak awal perencanaan pembelajaran. Dengan demikian, kemampuan adaptasi guru yang telah terlihat perlu terus dikembangkan ke arah yang lebih proaktif dan sistematis, sehingga pengelolaan kelas tidak hanya bersifat reaktif terhadap situasi, tetapi juga preventif dalam merancang pembelajaran yang secara konsisten menjaga keterlibatan dan fokus siswa dari awal hingga akhir.

DAFTAR PUSTAKA

Alquran

- Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2013.
- Abdullah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Makassar: Alauddin University Press, 2018.
- Afriyadi, Fadli. “Kewajiban Warga Negara Dalam Bidang Pendidikan Menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.” *Journal Homepage: Http://Ojs.Ummetro.Ac.Id/Index.Php/Law* Vol. 4, No (2020): Hlm. 29-30.
- Ahyat, Nur. “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* Vol. 4, No (2017): Hlm., 25.
- Amalia Syurgawi, Muhammad Yusuf. “Metode Dan Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.” *Journal Of Islamic Education* Vol 4, No. (2020): 178.
- Amin., Alfauzan, Alimni. *Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Deep Dialog And Critical Thinking Dan Peningkatan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah*. Tangerang: Media Edukasi Indonesia, 2021.
- Andi Kurniawan, Dkk. *Strategi Pembelajaran*,. Sumatra Barat: Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Anisa Fadillah, Dkk. “Analisis Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa.” *Urnal Pendidikan Sosial Humaniora* Vol. 1, No (2023): Hlm., 140.
- Arlina, Dkk. “Efektivitas Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Pai Di Kelas V Sdnegeri 104188 Desa Medan Krio.” *Jurnal Jendela Pendidikan* Vol, 5. No (2025): Hlm., 63.
- Asnidar. “Metode Pembelajaran Tarikh (Sejarah Peradaban Islam) Question Student Have.” *Jurnal Literasiologi* Vol.8, No, (2022): Hlm., 12.
- . “Metode Pembelajaran Tarikh (Sejarah Peradaban Islam) Question Student Have.” *Jurnal Literasiologi* Vol, 4. No (2022): Hlm., 14.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. London: Sage Publications, 2014.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Didik Iswahyudi, Dkk. “The Influence Of The Mind Mapping Learning Model regarding Concept Understanding Learning Outcomes.” *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol, 25. N (2023): Hlm., 507.
- Dkk., Suseno. “Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas Vii Mtsn 1 Bengkalis: Analisis Kesulitan Siswa Dalam Memahami Materi Dan Solusinya.” *Urnal Studi Guru Dan Pembelajaran* Vol. 8, No (2025): Hlm, 942.

- Dkk, M. Yusuf Ahmad. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Melalui Mata Pelajaransejarah Kebudayaan Islam (Ski)." *Jurnal Al-Hikmah* Vol. 15 No (2018): Hlm, 25.
- Ewit. "Pengaruh Metode Pembelajaran Variatif P Ada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam T Erhadap Hasil Belajar Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (Jpail)* Vol . 2 , (2021): Hlm, 66.
- H. M.Ilyas, Abd. Syahid. "Pentingnya Metodologi Pembelajaran Bagi Guru." *Jurnal Al-Aulia* Vol, 4. No (2018): Hlm., 68-69.
- Haizatul Faizah□, Rahmat Kamal. "Belajar Dan Pembelajaran." *Jurnal Basicedu* Vol 8 No 1 (N.D.): Hlm, 471.
- Halisnawati, Nurmis, Imi Suriati. "Learning Methods For Islamic Religious Education In Elementary Schools." *Journal Of Education, Culture And Religion (Ijcre)* Vol. 1, No (2024): Hlm. 9-14.
- Helmiati. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.
- Husamah, Dkk. *Pengantar Pendidikan*. Malang: Umm Press, 2019.
- Indah Yuniarti Putri, Putri Vadia Damayanti. "Analisis Penggunaan Metode Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik." *Jurnal Epistema* Vol. 3 No. (2022): Hlm., 108.
- Indra Krisnawan, Dkk. "Pengaruh Metode Mengajar Guru Terhadap Sikap Belajar Siswa Di Sdn 005 Sambaliung." *Jurnal Edunomika* Vol. 08, N (2024): 2.
- Kolb, David A. *Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, 1984.*
- Mahali, Muhamad. "Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Ski) Berbasis Kurikulum 2013 Pada Materi Sifat-Sifat Rosul Kelas Iii Mi Yappi Karang Saptosari Tahun Ajaran 2022/2023." *Journal Of Islamic Education* Vo. 4. No, (2023): Hlm., 3.
- Mahanani, Putri Suci El. "Penerapan Metode Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas 3 Sdn Tambakrejo Gurah Kediri." *Jurnal Tindakan Kelas* Vol.2 No.2 (2022): Hlm., 88.
- Muftahatus Sa'adah, Dkk. "Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif." *Jurnal Al 'Adad: Jurnal Tadris Matematika* Vol 1, No (2022): Hlm. 55.
- Paulo Freire. *Pendidikan Kaum Tertindas, Terj. Tim Lp3es, .* (Jakarta:Lp3es, 1985.
- Safitri, Dewi. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: Indragiri Dot Com, 2019.
- Saman, Tsurayya. "Urgensi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah." *Jurnal Pendidikan Guru* Vol, 5 No (2024): Hlm, 90.
- Sinaga, Dameria. *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif)*. Jakarta: Uki Press, 2023.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Cv Alfabeta, 2019.
- Titik Tri Prastawati, Rahmat Mulyono. "Peran Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Penggunaan Alat Peraga Sederhana." *Jurnal Ilmiah Pgsd Fkip Universitas Mandiri* Vol. 09, N (2023): Hlm. 381.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*. Jakarta: Kencana, 2009.
- . *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional)*. Cet. I., Jakarta: Sinar Grafika., N.D.

Ur Asyifa Ananda, Noorazmah Hidayati. “Menggali Makna Dan Pentingnya Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Di Era Modern.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 2, No (2024): Hlm. 110-113.

Zakiah Daradjat. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Ahmad Solihin, Wawancara Bersama Kepala Sekolah, Pada Tanggal 12 Februari 2026.

Putri Khairunnisa, Wawancara Bersama Guru Pengampu Ski, Pada Tanggal 11 April 2026.

Nafizatul Husna, Wawancara Bersama Siswi Kelas Iv Sd Islam Al Fatih, Pada Tanggal 20 April 2026.

Modul Ajar, Ski Kelas Iv Sd Islam Al Fatih Tanjung Morawa, Dokumen Internal Sekolah 2026.

Bagas, Wawancara Bersama Siswa Kelas Iv Sds Islam Al Fatih, Pada Tanggal 20 April 2026.

Alika Nur Insani, Wawancara Bersama Siswa Iv Sds Islam Al Fatih, Pada Tanggal 20 April 2026.

Hasil Observasi Lapangan, Di Sds Islam Al-Fatih Tanjung Morawa Pada Tanggal 20 April 2026

Hasil Dokumentasi Kurikulum Di Sds Islam Al-Fatih, Pada Tanggal 8 Mei 2026.